



Peningkatan Hasil Belajar Kelas X SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta Materi Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan melalui *Problem Based Learning*

Vincentius Bintarti

SMA K Sang Timur Yogyakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Batikan No.7, Pandeyan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55161

Korespondensi penulis: vincentiusbintarti@gmail.com

Abstract: *This classroom action research (CAR) was carried out to improve student learning outcomes using the Problem Based Learning (PBL) learning model. Students at SMA K Sang Timur Yogyakarta come from Sabang to Merauke with varying levels of ability in terms of cognitive, attitudes and skills. Therefore, creative learning is implemented through the Problem-Based Learning model, which activates students in analyzing and solving problems that are appropriate to the context of their lives. This research aims to find out how to apply the Problem Based Learning (PBL) model to improve learning outcomes. Additionally, it aims to analyze and measure the improvement of student learning outcomes after applying the Problem Based Learning (PBL) learning model, especially the material on equality between men and women. Meanwhile, according to the results of the research conducted, there was an increase in the assessment of summative learning outcomes I in cycle I to summative outcomes 2 in cycle II. In cycle I the average score was 67.3 and the average in cycle II reached 83, with a total of 20 students.*

Keywords: *Learning Outcomes, Problem Based Learning, Equality Between Men and Women*

Abstrak: Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan untuk mengatasi hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* dipilih untuk mengaktifkan peserta didik yang berdampak pada peningkatan hasil belajar pada materi kesetaraan laki-laki dan perempuan. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan kenaikan hasil belajar dari siklus 1 rerata nilai 67,3 menjadi rerata nilai 83 pada siklus II, dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 orang.

Kata kunci: hasil belajar, problem based learning, kesetaraan laki-laki dan perempuan

1. PENDAHULUAN

Isu kesetaraan laki-laki dan perempuan masih menjadi perdebatan di Indonesia. Demikian pula dalam dunia pendidikan, kesetaraan gender masih perlu untuk disuarakan dan juga diwujudkan. Kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam konsep pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti merujuk pada pemahaman kesamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan meskipun memiliki peranan yang berbeda maupun perbedaan secara psikologis. Materi ini masih menjadi kekhasan dan kebutuhan untuk dipelajari sebagaimana di rumuskan dalam visi sekolah “Komunitas Pendidikan yang penuh kasih, peduli, cerdas, dan transformatif”. Kemudian di rumuskan dalam misi sekolah poin kedua yaitu meningkatkan komunitas pendidikan yang peduli dan berbela rasa, solider, ramah lingkungan dan memihak yang miskin.

Kesetaraan laki-laki dan perempuan di SMA K Sang Timur Yogyakarta memiliki kondisi yang khas dengan peserta didik beragam. Jumlah peserta didik laki-laki kelas X.1 dan X.2 lebih banyak daripada jumlah peserta didik perempuan. Dalam satu angkatan dengan jumlah 42 peserta didik diantaranya terdapat 17 perempuan dan 25 laki-laki, Sehingga ketika pembagian kelompok diskusi terkadang tidak bisa beragam dalam segi gendernya. Selain itu peserta didik memiliki keragaman dari Sabang – Merauke dengan karakter yang beragam sesuai dengan suku atau asal mereka serta bahasa yang beragam. Hampir setiap tahun pelajaran baru terdapat perwakilan peserta didik di setiap provinsinya. Hal ini terkadang memicu permasalahan karena ketidakpahaman dalam memahami kata atau kalimat yang disampaikan oleh teman maupun guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Namun, kesetaraan gender di SMA K Sang Timur Yogyakarta juga terlihat dari kesetaraan dalam perlakuan yang sama dalam pemilihan OSIS maupun kegiatan lain tanpa melihat perbedaan gender, suku atau Bahasa.

Kondisi peserta didik di SMA K Sang Timur Yogyakarta memiliki ketangguhan dalam hal keragaman budaya, toleransi dan kebersamaan/ kekeluargaan, juga kemampuan di bidang akademis maupun non akademis. Namun ada beberapa kekurangan berupa kemampuan daya tangkap berpikir di setiap peserta didik yang berbeda. Terkadang ini menjadi perbedaan yang sangat menonjol, bukan hanya perbedaan budaya dan bahasa saja, tetapi pemahaman konsep akan materi belum tentu sama, peserta didik dari Papua belum tentu sama dengan mereka yang dari Jawa, atau Flores bahkan Sumatera atau Kalimantan. Bukan mereka malas mengikuti pembelajaran hanya saja membangun karakter beberapa peserta didik untuk semangat belajar dan kemampuan memecahkan masalah agar hasil penilaian mereka baik perlu diupayakan secara terus menerus. Hal ini juga perlu didukung kemampuan komunikasi yang baik untuk memahami konsep dan dalam berdiskusi kelompok. Sehingga semua peserta didik dapat terlibat aktif dalam diskusi dan tidak adanya dominasi oleh beberapa anak dan membuat lainnya pasif.

Rendahnya hasil belajar peserta didik tidak hanya karena karakter yang berbeda-beda. Tetapi juga disebabkan karena proses pembelajaran pada materi Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan tersebut hanya mendasarkan pada buku teks dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang berjudul Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas X buku siswa. Oleh karena itu menyebabkan hasil belajar yang rendah karena belum mencukupinya sumber belajar yang lain, dan peserta didik kurang

memahami materi dan kurang mampu mengelola kerjasama untuk mencapai tujuan dalam menyelesaikan masalah terkait kesetaraan gender,

Atas dasar kondisi empat hal di atas, hasil pembelajaran “Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan” dengan jumlah peserta didik 20 orang, belum berjalan maksimal. Oleh karena itu beberapa perbaikan pembelajaran perlu dilakukan dalam hal peningkatan hasil belajar, dengan model pembelajaran yang digunakan dan keaktifan peserta didik dalam berdiskusi. Dalam penelitian ini akan dilakukan perbaikan pembelajaran dengan *Problem Based Learning*, dengan kekhasan dari karakteristik peserta didik dan juga proses pembelajaran. Selain proses pembelajaran yang perlu diperbaiki, juga adanya perbaikan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang menarik dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan Husnaidar (2021) mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran Matematika, diperoleh hasil pembelajaran yang meningkat dengan ditunjukkan persentase ketuntasan dari 54% menjadi 95%,

Dengan demikian, penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Kelas X SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta Materi Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan melalui Problem Based Learning” dapat dilaksanakan karena menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adapun penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui cara menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta pada materi pembelajaran kesetaraan laki-laki dan perempuan, 2) menganalisis dan mengukur sejauh mana peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi kesetaraan laki-laki dan perempuan.

2. KAJIAN TEORI

Teori hasil belajar memiliki cakupan dalam beberapa aspek, dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Gunawan (2020) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil interaksi tindak belajar dan mengajar, dari sudut pandang guru, akhir dari tindakan mengajar berupa penilaian dari proses pembelajaran. Peningkatan hasil belajar oleh peserta didik juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang kreatif inovatif dan fleksibel, khususnya pada aspek kognitif. Sehingga dapat sampai pada tingkat pemahaman peserta didik akan suatu materi yang dipelajari.

Kasyadi (2018) belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan sehingga memungkinkan adanya perubahan yang dialami oleh seseorang. Lebih lanjut Kasyadi (dalam Kunandar 2013:62) berpendapat hasil belajar merupakan kemampuan atau kompetensi tertentu baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Pembelajaran dikatakan tercapai atau berhasil apabila hasil belajar juga mengalami peningkatan dalam segala aspek.

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam (internal) oleh individu yang bersangkutan dan faktor eksternal (dari luar meliputi keluarga, guru, sekolah dan masyarakat). Lebih lanjut menurut Hapudin (2021: 26-29) faktor internal meliputi jasmani (kesehatan), psikologis (intelegensi, minat, bakat, motivasi, kesiapan) dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal meliputi 1) keluarga (keadaan ekonomi, latar belakang budaya dan suasana rumah), 2) sekolah (metode mengajar, kurikulum, hubungan peserta didik dan guru atau sebaliknya, alat pengajaran, dll), dan 3) masyarakat (lingkungan yang tidak terpelajar, media massa, kegiatan peserta didik di masyarakat).

Konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti merujuk pada pemahaman kesamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan meskipun memiliki peranan yang berbeda maupun perbedaan secara psikologis. Menurut Padang (2024) menyatakan kesetaraan merupakan keadaan setara atau tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks penerimaan janji Allah yang bersumber pada sabda Allah. Lebih lanjut Padang (2024) juga berpendapat bahwa manusia terdiri dari dua makhluk yang berbeda dari segi fisik dan psikologisnya. Dimana laki-laki dan perempuan diciptakan sebagai satu kesatuan yang indah dari ciptaan Tuhan dan dijadikan mitra bagi Allah.

Ranubaya (2023) berpendapat konsep gender mengarah pada kualitas bawaan laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut menyatakan bahwa terkait kesetaraan laki-laki dan perempuan masih ditemukan adanya kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan yang diakibatkan adanya stereotip, tindak kekerasan, peran ganda, kekerasan seksual perempuan melalui media dan hak asasi manusia. Demikian pula yang disampaikan Laia (2019) tentang kesetaraan gender yaitu sederajat, sepadan sejajar dan sama kedudukannya antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang tertuang dalam Kejadian 1: 26-27 dimana laki-laki dan perempuan setara dan diciptakan memiliki martabat yang sama di hadapan Allah sebagai manusia segambar dengan Allah.

Sedangkan adanya penyimpangan akan kedudukan perempuan yang lebih rendah merupakan hasil ciptaan manusia itu sendiri.

Teori Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang mengutamakan pada keaktifan peserta didik dan mengajak untuk bernalar kritis dan terampil ketika dihadapkan pada penyelesaian masalah. Menurut Noerlika (2023) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, dimana mereka aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah nyata dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, PBL juga mendorong peserta didik untuk bekerjasama dan berkomunikasi antar peserta didik lainnya, sehingga diharapkan mereka dapat bekerjasama dalam tim di masa depan untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapi.

Naibaho (2023) berpendapat bahwa *Problem Based Learning* (PBL) yang disebut juga Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan proses belajar dengan mengeluarkan kemampuan peserta didik secara optimal melalui kerja kelompok yang sistematis, dan peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara kesinambungan berorientasi pada masalah hidup sehari-hari. Model pembelajaran ini menuntut keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam keseharian secara konkret. Selain itu, perkembangan pengetahuan atau intelektual peserta didik dapat terjadi apabila berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang untuk dipecahkan permasalahan yang muncul tersebut.

Tujuan yang ingin di capai dalam pembelajaran berbasis masalah yaitu 1) meningkatkan keterampilan penyidikan dan pemecahan masalah, 2) memahami dengan benar peran orang dewasa di kehidupan, dan 3) mendorong peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri dan tanggung jawab. Selanjutnya, Murni (2023) yang dikutip dalam Warsono & Hariyanto (2013) merumuskan sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut: 1) memberikan orientasi pada masalah kepada peserta didik dengan menjelaskan tujuan pembelajaran serta bahan dan alat yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah; 2) membantu mendefinisikan masalah dan mengorganisasikan siswa dalam belajar menyelesaikan masalah; 3) guru mendorong peserta didik mencari informasi yang sesuai dan penjelasan pemecahan masalah; 4) mendukung peserta didik mengembangkan dan menyajikan karya; dan 5) guru membantu peserta didik melakukan refleksi hasil penyelidikan dan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan melalui dua siklus, yaitu Siklus 1 dan Siklus 2. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar materi kesetaraan laki-laki dan perempuan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Adapun subjek dalam penelitian tindakan kelas ini merupakan peserta didik fase E atau kelas X-2 sebagai kelas yang digunakan untuk penelitian ini. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) dengan maksud untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, sejumlah 20 peserta didik yang terdiri 6 orang perempuan 14 orang laki-laki.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Katolik Sang Timur, Jalan Batikan 7, Pandeyan, kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada semester gasal tahun pelajaran 2024-2025, pada bulan September 2024 yang terdiri dari dua siklus sebagai berikut:

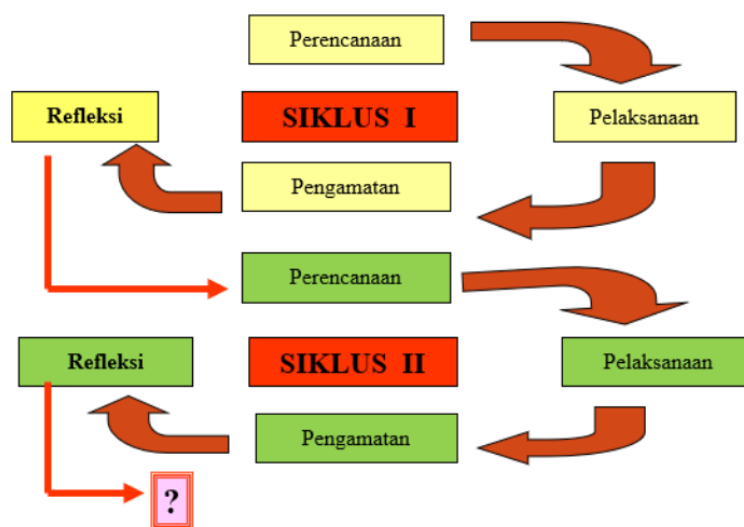
Tabel 1. Siklus 1 dan Siklus 2

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/ Tanggal
Siklus 1	Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan	3 JP	Kamis, 12 September 2024
Siklus 2	Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan	3 JP	Kamis, 19 September 2024

Langkah perbaikan siklus pembelajar dengan menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) perencanaan dimana guru merencanakan dengan mengembangkan modul ajar terkait materi “Kesetaraan laki-laki dan Perempuan”. Dalam pembuatan modul ajar meliputi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran, masalah yang relevan, materi pembelajaran dan instrumen evaluasi serta perlu ditambahkan aktivitas diskusi kelompok yang lebih terstruktur dengan menggunakan pertanyaan panduan yang lebih spesifik. 2) Pelaksanaan dengan guru memberikan bimbingan yang lebih intensif dalam menganalisis kasus dan menerapkan modul ajar yang telah direncanakan. 3) Pengumpulan data dilakukan dengan mengembangkan lembar kerja peserta didik (LKPD) dan hasil diskusi melalui power point atau peta konsep yang berisi

konsep, gagasan dan solusi akan masalah yang dihadapi. 4) Pengamatan dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat interaksi antar peserta, keaktifan peserta didik, dan juga kemampuan bekerja dalam tim. 5) Refleksi dilakukan peneliti yakni yang bertindak sebagai peneliti guru, sebagai bahan refleksi untuk perbaikan dan modifikasi siklus pembelajaran. Selain itu untuk mengetahui sejauh mana perbaikan yang dilakukan

Langkah perbaikan siklus dapat digambarkan melalui kegiatan bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan bagan diperoleh alur siklus 1 sebagai berikut: 1) perencanaan dilaksanakan melalui rancangan Modul Ajar. yang akan digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti; 2) pelaksanaan pembelajaran yaitu pembelajaran di kelas yang dimulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup sesuai dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL); 3) pengamatan dilakukan sepanjang kegiatan pembelajaran berlangsung dengan mencatat aktivitas peserta didik dan guru pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, serta dalam kegiatan pembelajaran juga dilakukan tes sumatif untuk memperoleh hasil belajar peserta didik; 4) refleksi yaitu memberikan pembahasan, apakah target penelitian sudah tercapai atau belum, baik hasil belajar maupun aktivitas pembelajarannya. Sedangkan pada siklus 2, melaksanakan siklus penelitian sebagaimana pada Siklus 1 dengan perbaikan yang belum tercapai pada siklus tersebut.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, pengumpulan data untuk mengetahui hasil belajar diperoleh dari nilai tes sumatif. Peserta didik mengerjakan soal sumatif

pertemuan pertama dan pertemuan kedua untuk mengetahui adanya dampak atau kenaikan hasil belajar peserta didik akan pembelajaran yang telah berlangsung, dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Selain itu juga dilakukan pengamatan atau observasi dengan instrumen lembar observasi. Adapun yang diobservasi terkait peningkatan psikomotorik dan afeksi pada dimensi P3 yakni berkebhinekaan global dan gotong-royong, selama proses pembelajaran berlangsung dari kegiatan pembuka, inti, dan penutup.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur “Peningkatan Hasil Belajar Kelas X SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta Materi Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan melalui *Problem Based Learning*” yaitu: 1) tes menggunakan instrumen butir soal tes (tes sumatif diakhir pembelajaran) pada setiap akhir fase tindakan pembelajaran yang dilakukan secara online maupun offline, dan 2) pedoman observasi dengan menggunakan instrumen lembar observasi untuk mengetahui respon peserta didik melalui aktivitas pembelajaran akan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Data yang diperoleh merupakan data penelitian tindakan kelas (PTK) yang berasal dari hasil tes sumatif dengan dibuat kategori berdasarkan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah dibuat atau dirancang. Dimana peserta didik yang memiliki rentang nilai 86-100 termasuk dalam kategori dengan deskripsi mahir, sedangkan nilai 71-85 memiliki deskripsi cakap, nilai 51-70 dengan deskripsi layak, dan nilai kurang atau sama dengan 50 kategori baru berkembang.

Data lainnya diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran dari kegiatan pembuka, inti, dan penutup yang kemudian dianalisis berdasarkan pengamatan atau observasi aktivitas dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mendukung data hasil tes sumatif yang berupa angka, melalui deskripsi aktivitas peserta didik yang diharapkan mengalami peningkatan pada hasil belajar yang telah dilalui.

Target keberhasilan penelitian ini berdasarkan peningkatan hasil belajar peserta didik dengan peningkatan nilai atau skor tes yang diperoleh pada materi “Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan” melalui model *Problem Based Learning*. Adapun rumusan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi “Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan” sebagai berikut: 1) peserta didik dapat mendeskripsikan tentang konsep kesetaraan gender berdasarkan Kej. 2: 18-23, dan KGK no. 371-372, sehingga dapat memahami dan menghargai perasaan dari sudut pandangan perorangan atau kelompok, serta mampu mengendalikan dan menyesuaikan emosi yang dirasakannya secara tepat, 2) peserta didik dapat membandingkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai

citra Allah dari segi peranan dan segi psikologisnya berdasarkan KGK no. 371-373, sehingga dapat menyajikan dan memposisikan orang lain dan budaya yang berbeda darinya secara setara; dan 3) peserta didik dapat menganalisis dan mengajukan solusi terkait upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender berdasarkan pandangan Kitab Suci Kej. 2: 18-23 dan Ajaran Gereja tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan, dengan membangun tim dan mengelola kerjasama untuk mencapai tujuan serta mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya membuat poster sesuai target yang telah ditentukan untuk membuat poster kampanye kesetaraan gender.

Adapun target keberhasilan dengan jumlah peserta didik kelas X-2 Fase E, terdapat 20 orang sebagai berikut:

Tabel 2.

Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran	Kategori/Interval Nilai ^{*)}			
	Baru Berkembang 0-50	Layak 51-70	Cakap 71-85	Mahir 86-100
KKTP-1			80%	20%
KKTP-2		5%	80%	15%
KKTP-3		10%	80%	5%
Tujuan Pembelajaran		5%	80%	15%

Dengan demikian keberhasilan dalam penelitian ini dapat tercapai apabila, minimal terdapat 1 peserta didik di kategori layak, 16 orang di kategori cakap, dan 3 orang di kategori mahir.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan Siklus 1

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) pada siklus 1, yang dilaksanakan tanggal 12 September 2024 diperoleh data hasil sumatif dan data observasi peserta didik kelas X.2 SMA K Sang Timur Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai hasil belajar peserta didik pada sumatif 1

No.	Nama	Skor Akhir Sumatif 1	Kategori
1	Aloysius Milano Arya W	60	Layak
2	Alvianus Suradit Dage	60	Layak
3	Chelzy Kalakmabin	60	Layak
4	Daniel Kaleb Listanto	67	Layak

5	Dennis Douglas Inuri	80	Cakap
6	Edward David Ohoitimur	67	Layak
7	Gadhing Trihantana Priyanto	60	Layak
8	Justin Rahardjo	67	Layak
9	Kanisius Pama	87	Mahir
10	Karolus Ignasius Muni	60	Layak
11	Mayora Tabita	80	Cakap
12	Muhamad Surya	87	Mahir
13	Natania Alicia Tjandra	60	Layak
14	Renaldus Lela	60	Layak
15	Simamora Fransiskus Damianus	57	Layak
16	Stevania Julia Arin Setyadi	80	Cakap
17	Umtel Penip Nivania G.K.Y	57	Layak
18	Wadu Ratu	67	Layak
19	Yohanes Eprasius Randy Abi	57	Layak
20	Marisa Firda	73	Cakap

Data berdasarkan tabel kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori menjadi berikut:

Tabel 4. Rangkuman hasil belajar peserta didik pada sumatif 1

No.	Kategori atau Interval Nilai	Jumlah Peserta didik
1	Mahir (86-100)	2
2	Cakap (71-85)	4
3	Layak (51-70)	14
4	Baru Berkembang (0-50)	-

Sedangkan rangkuman hasil observasi dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Rangkuman hasil observasi atau pengamatan sikap dan psikomotorik

Dimensi P3	Aspek yang diamati	Rerata Nilai dari 20 peserta	Kategori
Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif.	Menyajikan pandangan yang seimbang	73	Cakap
	Menghargai pendapat teman	84	Cakap
	Bersedia memberi pertolongan	81	Cakap
	Presentasi hasil dengan sangat baik, jelas, menarik, dan meyakinkan dan mampu menjawab pertanyaan dengan baik	66	Layak
Membangun tim	Berpartisipasi dalam diskusi,	70	Layak

dan mengelola kerjasama untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan target yang sudah ditentukan	memberikan idea dan bersedia menerima tugas.		
	Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dan menyelesaikannya tepat waktu	76	Cakap
	Komunikasi efektif dalam tim, secara terbuka dan menghargai	75	Cakap
	Mampu bekerja sama dalam memecahkan masalah yang muncul dalam kelompok	70	Layak

Pada siklus 1 masih banyak peserta didik yang berada di kategori layak, dimana terdapat 14 peserta didik. Hal ini dapat diartikan peserta didik cukup paham akan materi yang dipelajari, namun masih perlu upaya dalam meningkatkan hasil belajar. Sedangkan kategori mahir terdapat 2 peserta didik, yang sangat memahami materi yang telah diterima dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kategori cakap terdapat 4 peserta didik yang memahami materi yang telah dipelajari.

Hasil sumatif dari 20 peserta didik pada siklus pertama memiliki rerata 67,3. Adapun prosentase 70% peserta didik masih di kategori layak, dan belum mencapai target KKTP yang telah direncanakan. Sedangkan kategori cakap hanya mencapai 20% sedangkan mahir 10% dari jumlah peserta didik, sehingga perlu ditingkatkan kembali dalam proses pembelajaran dan perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Hasil pembelajaran seperti yang disajikan dalam tabel hasil belajar sebelumnya, diperoleh hasil yang jauh dari target ketercapaian. Hal ini dikarenakan peserta didik belum berkonsentrasi atau masih sibuk dengan aktivitas lain misalnya bercanda ketika diskusi, kemampuan berliterasi dan menganalisis, tidak memahami materi yang dipelajari, dan kurang berani menyampaikan pendapat ataupun bertanya. Hal ini menyebabkan hasil pembelajaran menjadi tidak maksimal dan tidak sesuai dengan target yang diharapkan, sehingga perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran nantinya.

Proses pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) pada siklus 1, juga didukung dengan observasi menggunakan lembar observasi untuk menghasilkan data. Berdasarkan observasi masih terdapat beberapa kelemahan yang ditemukan. Dimana peserta didik masih kurang maksimal dalam mempresentasikan hasil diskusi, terutama dalam penyampaian atau pemaparan materi hasil diskusi kelompok masih banyak bercanda dan kurang jelas dalam menjawab pertanyaan karena sumber informasi yang didapat asal memilih, serta mereka juga kesulitan dalam merumuskan pertanyaan atau memberikan pendapat dari hasil presentasi kelompok lain. Selain itu, juga ditambah

partisipasi peserta didik dalam diskusi kurang ikut terlibat memberikan idea, sehingga bersikap pasif dan didominasi oleh teman lainnya dalam satu kelompok. Dalam hal ini menyebabkan kemampuan bekerjasama dalam kelompok untuk memecahkan masalah belum mencapai kategori cakap akan tetapi masih pada kategori layak yang perlu diperjuangkan untuk diperbaiki pada pembelajaran selanjutnya.

Peserta didik di SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta berdasarkan observasi sudah dapat menghargai pendapat teman meskipun berbeda dengan pendapat dirinya. Peserta didik mau dan mampu menghargai perbedaan dalam dirinya. Selain itu, peserta didik juga bersedia memberi pertolongan ketika teman mengalami kesulitan di saat diskusi sedang berlangsung. Begitu pula terkait dengan tanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan dapat diterima dan diselesaikan, meskipun membutuhkan waktu yang sedikit lama. Dalam hal berkomunikasi, peserta didik dapat mengkomunikasikan secara efektif dalam kelompok dan saling menghargai.

Untuk mengatasi permasalahan hasil belajar sumatif dan hasil observasi penunjang yang kurang maksimal dan jauh dari target yang ditentukan, maka perlu adanya perubahan pada lembar kerja peserta didik (LKPD). Perubahan LKPD ini yang mendukung atau mengarahkan pada keaktifan peserta didik di dalam kelompok. Dimana peserta didik dalam kelompok dapat aktif berpartisipasi memberikan ide untuk menganalisis dan mengamati suatu kasus atau permasalahan yang disajikan. Kemudian bersama kelompok dapat menyelesaikan serta mencari solusinya dari permasalahan yang disajikan atau yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Pada akhirnya dapat mengembangkan dan menyajikan hasil karya yang akan dipresentasikan dan menguasai materi yang telah didiskusikan, untuk dievaluasi bersama dalam proses tanya jawab dan asesmen sumatif. Hal lainnya juga perlu adanya pembagian kelompok yang variatif sesuai dengan kemampuan peserta didik, agar dapat saling membantu atau menjadi tutor sebaya ketika terdapat teman yang belum memahami.

Hasil dan Pembahasan Siklus II

Pelaksanaan Siklus II pada tanggal 19 September 2024, dengan usulan perbaikan pada siklus I, bagian lembar kerja peserta didik (LKPD) yang mengaktifkan peserta didik untuk terlibat dalam diskusi kelompok dan menyajikan presentasi yang baik dan menarik. Adapun hasil Sumatif kedua dan hasil observasi pada siklus II materi “Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan” dengan perbaikan dan juga penguasaan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai hasil belajar peserta didik pada sumatif 2

No.	Nama	Skor Akhir Sumatif 2	Kategori
1	Aloysius Milano Arya W	87	Mahir
2	Alvianus Suradit Dage	80	Layak
3	Chelzy Kalakmabin	87	Mahir
4	Daniel Kaleb Listanto	93	Mahir
5	Dennis Douglas Inuri	73	Cakap
6	Edward David Ohoitimur	87	Mahir
7	Gadhing Trihantana Priyanto	80	Layak
8	Justin Rahardjo	93	Mahir
9	Kanisius Pama	80	Mahir
10	Karolus Ignasius Muni	73	Layak
11	Mayora Tabita	93	Mahir
12	Muhamad Surya	93	Mahir
13	Natania Alicia Tjandra	80	Layak
14	Renaldus Lela	80	Layak
15	Simamora Fransiskus Damianus	73	Layak
16	Stevania Julia Arin Setyadi	93	Mahir
17	Umtel Penip Nivania G.K.Y	73	Layak
18	Wadu Ratu	80	Layak
19	Yohanes Eprasius Randy Abi	73	Layak
20	Marisa Firda	87	Mahir

Data berdasarkan tabel di atas kemudian dikelompokkan menjadi berikut:

Tabel 7. Rangkuman hasil belajar pada sumatif 2

No.	Kategori atau Interval Nilai	Jumlah Peserta didik
1	Mahir (86-100)	9
2	Cakap (71-85)	11
3	Layak (51-70)	-
4	Baru Berkembang (0-50)	-

Pada tabel pengamatan atau observasi aktivitas peserta didik di kelas ketika diskusi diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 8. Rangkuman hasil observasi atau pengamatan sikap dan psikomotorik

Dimensi P3	Aspek yang diamati	Rerata Nilai dari 20 peserta	Kategori
Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif.	Menyajikan pandangan yang seimbang	85	Cakap
	Menghargai pendapat teman	100	Mahir
	Bersedia memberi pertolongan	84	Cakap
	Presentasi hasil dengan sangat baik, jelas, menarik, dan meyakinkan dan mampu menjawab pertanyaan dengan baik	84	Cakap
Membangun tim dan mengelola kerjasama untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan target yang sudah ditentukan	Berpartisipasi dalam diskusi, memberikan idea dan bersedia menerima tugas.	86	Mahir
	Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dan menyelesaikannya tepat waktu	84	Cakap
	Komunikasi efektif dalam tim, secara terbuka dan menghargai	88	Mahir
	Mampu bekerja sama dalam memecahkan masalah yang muncul dalam kelompok	84	Cakap

Pada data hasil belajar sumatif 2 dalam siklus II, terjadi kenaikan rerata sumatif antara siklus 1 dan juga siklus II. Rerata sumatif pada siklus 2 sebesar 83 dan masuk dalam kategori cakap. Sedangkan rangkuman hasil belajar diperoleh penjelasan sebagai berikut : terdapat 45% peserta didik masuk kategori mahir, dan 55% kategori cakap. Hal ini dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar kelas X2 SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta pada materi “Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan” melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

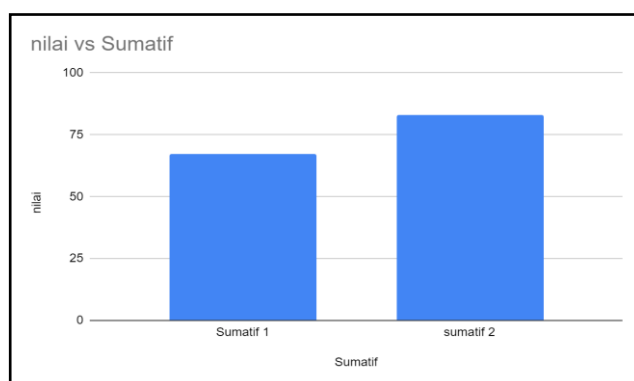
Dari data observasi pada siklus II, diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan dalam hal sikap dan keterampilan, yang juga memberikan dampak positif pada peningkatan hasil belajar dengan menggunakan tes sumatif. Peserta didik unggul atau mahir dalam menghargai pendapat teman, terdapat peningkatan atau perbaikan partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, memberikan idea dan menerima tugas dengan senang serta bertanggungjawab. Begitu pula sejalan dengan komunikasi yang efektif dalam kelompok setelah adanya perbaikan lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk mau bekerja sama, dan dapat menyajikan hasil karya dengan baik.

Sejalan dengan pandangan Noerlika (2023) bahwa *Problem Based Learning* (PBL) mendorong peserta didik untuk bekerjasama dan berkomunikasi antar peserta didik lainnya, sehingga diharapkan mereka dapat bekerjasama dalam tim di masa depan

untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Demikian pula dalam observasi pada siklus 2 peserta didik sudah memahami alur pembelajaran berbasis masalah, sehingga terdorong untuk mau bekerjasama dan berkomunikasi yang benar dalam menganalisis dan memecahkan masalah serta mencari solusi yang tepat, sebelum disajikan dalam presentasi kelompok.

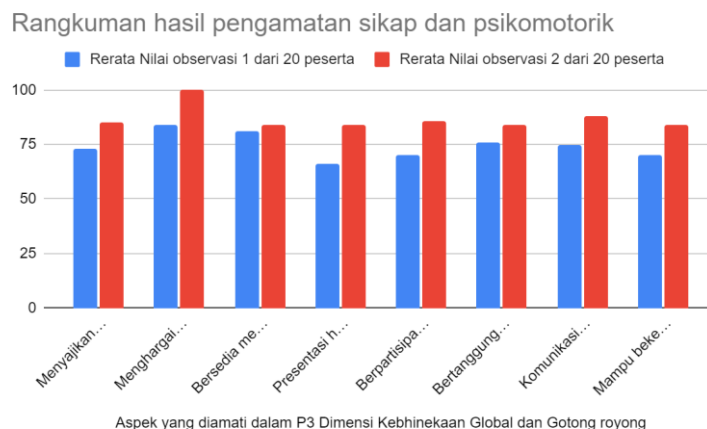
Adapun terkait hasil belajar, terjadi peningkatan rerata hasil belajar dari siklus 1 sebesar 67,3 menjadi 83 pada siklus II. Hal ini sejalan dengan pendapat Husnaidar (2021) dimana perlu adanya perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran Matematika, dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sehingga diperoleh hasil pembelajaran yang pada akhirnya meningkat. Dengan demikian, dapat dikatakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta.

Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat melalui bagan perbandingan nilai sumatif 1 dan sumatif 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Perbandingan Nilai Sumatif 1 Dan Sumatif 2

Sedangkan untuk hasil observasi diperoleh bagan perbandingan sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Observasi Sikap dan Psikomotorik

Pada siklus 2 ini, hal baik yang didapat selama proses pembelajaran yakni peningkatan hasil belajar peserta didik dapat terjadi apabila adanya pemahaman alur belajar dari pendidik dan juga peserta didik. Dalam hal ini keduanya harus jelas dan terutama sebagai pendidik menguasai metode atau model yang akan diterapkan. Apabila dari pendidik sendiri tidak mengembangkan semangat belajar sepanjang hayat tentunya pembelajaran di kelas lebih banyak menggunakan ceramah. Selain itu, diperlukan adanya inovasi dalam pembuatan LKPD yang menarik, interaktif dan dapat mengaktifkan peserta didik untuk dapat bekerjasama dan berdiskusi, menganalisis serta memecahkan masalah. Sehingga model pembelajaran berbasis masalah dapat berjalan lancar, dan menjadi cara yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar bagi peserta didik. Sejalan dengan kekhasan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yakni peserta didik diajak untuk mengamati, menganalisis dan memecahkan masalah serta menemukan solusi dari permasalahan keseharian mereka sampai pada penerapan keseharian yang dilakukan dalam tim atau kelompoknya untuk saling bekerjasama dan berkomunikasi yang efektif.

5. SIMPULAN

Simpulan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan secara 2 siklus. Dimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas X SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta pada materi kesetaraan laki-laki dan perempuan dilakukan dengan cara menyajikan permasalahan yang relevan, pembentukan kelompok dan mendiskusikan LKPD yang didapat, mencari informasi, kemudian mengembangkan dan membuat hasil karya, yang dilanjutkan dengan menganalisis dan mengevaluasi melalui presentasi, menarik kesimpulan dan diakhiri dengan asesmen sumatif.

Selanjutnya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta pada materi kesetaraan laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari hasil asesmen sumatif. Dimana pada asesmen sumatif 1 pada siklus 1 memiliki rata-rata nilai 67,3 dari hasil 20 peserta didik. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus 2 dengan nilai rerata asesmen sumatif 2 yaitu 83, serta didukung dengan hasil pengamatan selama proses pembelajaran terutama diskusi, peserta didik mengalami peningkatan dalam menyampaikan ide, saling menghargai, bersedia memberi pertolongan dan presentasi

hasil diskusi. Selain itu, dalam observasi juga mengamati keaktifan peserta didik dalam kelompok, memiliki tanggung jawab menyelesaikan tugas tepat waktu, adanya komunikasi efektif dalam kelompok dan mampu bekerjasama memecahkan masalah,

Saran

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang peneliti dapat berikan. Guru dapat melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan penguasaan model pembelajaran yang digunakan. Selain itu, guru perlu membuat dan mengembangkan LKPD yang kreatif untuk mengaktifkan peserta didik dalam berdiskusi dan mengerjakan dalam tim. Sedangkan peserta didik dapat mempertahankan hal baik yang didapat selama proses pembelajaran, kemampuan berdiskusi, membantu teman yang kesulitan memahami materi, dan keaktifan berpartisipasi dalam diskusi kelompok, sehingga hasil belajar terus mengalami peningkatan atau minimal mempertahankan hasil sumatif yang telah baik atau minimal dalam kategori cakup.

REFERENSI

- Gunawan, D. (2020). Pengaruh media video interaktif terhadap hasil belajar kognitif kelas IV SD Negeri 2 Karangrejo Trenggalek. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA: Eduproxima*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.12345/eproxima.v2i1.678>
- Hapudin, M. S. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran: Menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Prenada Media.
- Kasyadi, Y., et al. (2018). Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam menggunakan tipe jigsaw di kelas IV. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(8), 1–12. <https://doi.org/10.12345/jpk.v7i8.789>
- Kuswara, N. A. V., et al. (2023). Meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPAS materi mata uang melalui model pembelajaran Problem Based Learning pada siswa kelas IV SDN Bulugledeg. *Jurnal: PENDAS*, 8(2), 4393–4405. <https://doi.org/10.12345/pendas.v8i2.1234>
- Lahagu, S., & Astuti, A. (2023). Peningkatan hasil belajar siswa dan sikap bernalar kritis dalam PAK dengan model PBL fase A kelas dua. *Jurnal SEMNASPA*, 4(2), 1484–1053. <https://doi.org/10.12345/semnaspa.v4i2.567>
- Laia, T. V., & Messakh, T. A. (2019). Kesetaraan laki-laki dan perempuan menurut Kejadian 1: 26-27 dan 2: 18-23 serta implikasinya dalam masyarakat dan gereja Nias. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 37–69. <https://doi.org/10.12345/didache.v1i1.234>

- Naibaho, J. (2023). Meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar PAK dengan model Problem Based Learning (PBL) pada materi suara hati kelas X SMA N 1 Air Putih. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 4(2), 821–837. <https://doi.org/10.12345/semnaspa.v4i2.456>
- Ranubaya, F. A., & Endi, Y. (2023). Kesetaraan gender: Perempuan dalam perspektif ajaran Gereja Katolik menurut Gaudium et Spes. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 224–234. <https://doi.org/10.12345/kamaya.v6i2.456>
- Sahputri Padang, M., et al. (2024). Kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam konteks menerima keselamatan (studi eksegesi Galatia 3:26-29) relevansi bagi gereja masa kini. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(2), 296–325. <https://doi.org/10.12345/jpat.v2i2.345>
- Simbolon, E., Ginting, J. A. B., & Tibo, P. (2024). Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Katolik dan budi pekerti kelas IX SMP Budi Murni 2 Medan: Analisis website sistem informasi akademik (Simak). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 429–436. <https://doi.org/10.12345/jubj.v24i1.678>